

**ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN:
PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM
PROSES PRODUKSI BERITA MEDIA LOKAL DI KOTA SURAKARTA**

Sri Hastjarjo¹, Sabila Soraya Dewi²
¹²Universitas Sebelas Maret Surakarta
sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id

Keywords:**Abstract**

*Artificial
Intelligence;
Journalism; News
Production;
Journalism
Ethics; Media
Transformation*

The development of artificial intelligence (AI) technology has significantly impacted journalistic practices, including at the local level. This study explores the perceptions of journalists in Surakarta City regarding the benefits, challenges, and ethical implications of AI use in news production. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with five journalists from various media platforms. The findings reveal that journalists view AI as a supporting tool that accelerates work processes and enhances production efficiency. However, concerns about the degradation of information quality and potential violations of journalistic ethics remain critical issues. AI acceptance is influenced by perceived usefulness, ease of use, and the professionalism values upheld by journalists. This study recommends strengthening digital literacy and updating journalistic ethical regulations to address the challenges of media transformation in the era of artificial intelligence.

Kata Kunci:**Abstrak**

*Kecerdasan
Buatan;
Jurnalisme;
Produksi berita;
Etika Jurnalistik;
Transformasi
Media*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap praktik jurnalisme, termasuk di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi jurnalis di Kota Surakarta mengenai manfaat, tantangan, dan implikasi etis penggunaan AI dalam proses pembuatan berita. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima jurnalis dari berbagai platform media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis memandang AI sebagai alat bantu yang mempercepat proses kerja dan mendukung efektivitas produksi berita. Namun, kekhawatiran terhadap degradasi kualitas informasi dan potensi pelanggaran etika jurnalistik tetap menjadi isu penting. Penerimaan AI dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan nilai-nilai profesionalisme yang dianut. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital dan pembaruan regulasi etika jurnalistik untuk menghadapi tantangan transformasi media di era kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menjadi kekuatan pendorong yang tak terbantahkan dalam transformasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang komunikasi dan informatika. Perkembangan ini membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia berinteraksi, mencari, dan mendistribusikan informasi. Salah satu dampak paling signifikan dari kemajuan ini adalah terjadinya konvergensi media, di mana batasan antara media konvensional dan digital semakin kabur. Media konvensional seperti surat kabar, majalah, dan televisi mulai kehilangan daya tarik di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media digital berbasis internet (AFP, 2023).

Fenomena ini semakin diperkuat dengan kemunculan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* yang saat ini telah memasuki berbagai lini kehidupan, termasuk dunia jurnalisme. AI hadir tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai entitas yang mampu memproduksi narasi atau konten berita secara otomatis dan dalam waktu yang sangat singkat. Kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan AI ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan jurnalis profesional. Mereka mulai mempertanyakan keberlangsungan profesi jurnalisme di tengah kemajuan teknologi yang semakin masif. Ketakutan akan tergantikannya peran jurnalis manusia oleh mesin cerdas menjadi diskursus yang hangat dibicarakan di berbagai forum profesional (AFP, 2023).

Hasil studi yang dilakukan oleh JournalismAI London School of Economics pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% organisasi media di 46 negara menyatakan kekhawatiran mereka terhadap dampak etis penggunaan AI dalam jurnalisme, termasuk pada aspek akurasi, keadilan, dan transparansi informasi (Beckett dalam AFP, 2023). Meski demikian, sebagian pihak memandang kehadiran AI tidak hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk mendorong efisiensi dan efektivitas produksi berita. Penggunaan AI untuk memproduksi berita-berita bersifat rutin seperti laporan cuaca atau hasil pertandingan olahraga, seperti yang dilakukan The Washington Post dengan program Heliograf, menjadi contoh bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara positif dalam mendukung kerja jurnalis (Sinaga, 2023).

Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam dunia jurnalistik juga mulai mendapat perhatian. Media daring Beritagar.id menjadi pelopor dalam penggunaan jurnalisme robot dengan memanfaatkan teknologi berbasis *Machine Learning (ML)* dan *Natural Language Processing (NLP)* untuk mengumpulkan dan memproses data menjadi berita secara otomatis (Amran & Irwansyah, 2018). Penggunaan teknologi ini menandai transformasi signifikan

dalam proses kerja redaksi, meskipun tidak terlepas dari tantangan, seperti potensi bias algoritma, akurasi informasi, dan absennya unsur etika dalam proses produksi konten.

Tidak hanya di tingkat nasional, perkembangan penggunaan AI dalam jurnanisme juga merambah ke tingkat lokal, termasuk di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kota ini menjadi contoh menarik dalam konteks adopsi teknologi di dunia media lokal. PT Aksara Solopos, sebagai salah satu media terbesar di Surakarta, mengalami pergeseran signifikan dari media cetak ke *platform digital*, di mana *traffic* kunjungan ke situs Solopos.com meningkat tajam dari di bawah 500 ribu sebelum pandemi menjadi antara satu hingga empat juta pengunjung pada periode 2022–2023 (Qurata'ayun, 2023). Perubahan pola konsumsi media ini mendorong media lokal untuk mempercepat proses transformasi digital, termasuk dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI.

Selain itu, pertumbuhan pesat Kota Surakarta dalam bidang infrastruktur, ekonomi, serta penyelenggaraan berbagai event berskala nasional dan internasional semakin meningkatkan intensitas pemberitaan di kota ini. Di tengah maraknya aktivitas tersebut, jurnalis lokal memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi yang akurat dan kredibel kepada publik. Namun, di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada tantangan besar berupa tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk penggunaan AI dalam proses produksi berita.

Isu etika menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam penggunaan AI di dunia jurnalistik. Seiring dengan maraknya penggunaan teknologi ini, kekhawatiran mengenai penyebaran berita hoaks, manipulasi konten, dan penurunan kualitas jurnanisme semakin mengemuka. Untuk itu, pada November 2023, sebanyak 17 organisasi media dan jurnalis internasional menyetujui Paris Charter on AI and Journalism, sebuah panduan etika penggunaan AI dalam dunia jurnalistik yang menekankan pentingnya menjaga kualitas, akurasi, dan kredibilitas informasi yang disebarluaskan kepada publik (Sudibyo, 2024).

Fenomena penggunaan AI di media lokal seperti di Kota Surakarta menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana persepsi jurnalis lokal terhadap penggunaan teknologi ini. Apakah mereka memandang AI sebagai alat bantu yang mempermudah proses kerja atau justru sebagai ancaman terhadap eksistensi profesi mereka? (Aranditio, 2024). Pemahaman yang lebih dalam terhadap persepsi jurnalis lokal sangat penting untuk merumuskan strategi adaptasi yang tepat, menjaga kualitas jurnanisme, serta menegakkan prinsip-prinsip etika dalam menghadapi perkembangan teknologi yang tak terelakkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi jurnalis lokal mengenai manfaat dan tantangan penggunaan AI dalam pembuatan berita, baik dari segi proses produksi berita (*news processing*) maupun dari perspektif etika jurnalistik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kalangan media dan jurnalis dalam menghadapi era digitalisasi, serta memperkaya literatur akademis mengenai transformasi media di era kecerdasan buatan.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang komunikasi massa. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mempengaruhi peran dan fungsi jurnalis sebagai komunikator utama dalam proses penyampaian pesan kepada publik. Dalam perspektif komunikasi massa, model komunikasi yang dikembangkan oleh Lasswell (Severin & Tankard, 1992) menjadi rujukan penting untuk memahami dinamika tersebut. Model ini menekankan lima elemen utama, yakni siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya, melalui saluran apa pesan tersebut disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan dampak apa yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut. Model ini relevan untuk menganalisis peran jurnalis dalam menghadapi disrupsi teknologi yang semakin kompleks, khususnya dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI).

Dalam konteks produksi berita, perkembangan teknologi AI menjadi tantangan sekaligus peluang bagi profesi jurnalis. Di satu sisi, AI memungkinkan proses produksi berita menjadi lebih cepat dan efisien melalui pemanfaatan algoritma dalam pengumpulan data, penulisan, hingga penyebaran informasi. Teknologi seperti Natural Language Processing (NLP) dan Natural Language Generation (NLG) bahkan telah mampu menghasilkan konten berita secara otomatis dengan struktur bahasa yang menyerupai hasil karya jurnalis profesional (Guzman & Lewis, 2019). Namun, di sisi lain, kehadiran AI menimbulkan kekhawatiran terkait akurasi informasi, bias algoritmik, serta potensi hilangnya nilai-nilai etika dalam proses jurnalistik (Dhiman, 2023).

Persepsi jurnalis terhadap penggunaan AI menjadi faktor kunci yang menentukan penerimaan atau penolakan terhadap teknologi tersebut. Kinicki dan Kreitner (2003) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan lingkungan sekitarnya berdasarkan stimulus yang diterima. Faktor-faktor seperti pengalaman, sikap, harapan, dan kondisi lingkungan turut memengaruhi cara jurnalis

memandang manfaat serta risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan AI (Robins, 2005). Jika jurnalis memandang AI sebagai alat yang dapat mempermudah tugas mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai etika profesi, maka teknologi ini cenderung diterima. Sebaliknya, apabila AI dipersepsikan sebagai ancaman terhadap eksistensi profesi dan kualitas pemberitaan, resistensi pun akan muncul.

Dalam kaitannya dengan proses produksi berita, tahapan news processing mengalami perubahan mendasar di era digital. Tahapan yang meliputi perencanaan, pengumpulan data, penulisan, penyuntingan, dan publikasi kini semakin banyak melibatkan perangkat lunak berbasis AI (Romli, 2012). Peran jurnalis dalam menentukan agenda pemberitaan masih dibutuhkan, tetapi proses-proses teknis seperti analisis tren topik, penyusunan draft berita, bahkan pemilihan judul, dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem berbasis algoritma (Ginting, 2020). Situasi ini menimbulkan tantangan baru bagi jurnalis untuk mempertahankan kualitas dan integritas berita di tengah tekanan efisiensi produksi.

Aspek etika menjadi perdebatan yang tidak terelakkan dalam konteks ini. Kode Etik Jurnalistik yang disusun oleh Dewan Pers Indonesia menekankan pentingnya akurasi, objektivitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi (Nugroho & Samsuri, 2013). Choliq (2011) menegaskan bahwa praktik jurnalisisme harus senantiasa berpijak pada prinsip moral dan etika yang menjaga hak publik untuk memperoleh informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Penggunaan AI dalam jurnalisisme, jika tidak diiringi dengan kontrol etis yang ketat, dikhawatirkan akan mendorong penyebaran informasi yang bias dan berpotensi manipulatif.

Untuk memahami lebih jauh mengenai penerimaan jurnalis terhadap AI, kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis menjadi alat analisis yang relevan. TAM menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni persepsi terhadap kegunaan (Perceived Usefulness) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use) (Wicaksono, 2022). Dalam konteks jurnalistik, apabila AI dipandang mampu meningkatkan produktivitas dan mempermudah proses kerja, maka jurnalis akan cenderung bersikap terbuka terhadap implementasinya. Sebaliknya, jika AI dianggap rumit dan tidak memberikan manfaat yang signifikan, maka penerimaannya akan rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti tantangan etika dalam implementasi AI di bidang jurnalisisme. Torrijos (2021) menekankan perlunya penguatan etika dalam penggunaan teknologi ini agar tidak mengorbankan kualitas dan integritas jurnalistik. Sementara itu, Porlezza dan Ferri (2022) menyoroti kecenderungan media yang lebih fokus

pada efisiensi ekonomi dalam penerapan AI, tanpa mempertimbangkan secara serius dampak etis dan sosial yang ditimbulkan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Aliffudin (2024) yang meneliti penggunaan avatar AI sebagai pembawa berita di tvOne. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun teknologi AI digunakan, proses validasi data tetap dilakukan oleh jurnalis manusia sehingga tidak bertentangan dengan Kode Etik Jurnalistik.

Lebih lanjut, Amran dan Irwansyah (2018) dalam penelitiannya mengenai penerapan jurnalisme robot di Beritagar.id menemukan bahwa meskipun teknologi ini mampu memproduksi konten secara otomatis, peran jurnalis manusia tetap diperlukan untuk menjamin kualitas dan etika konten yang dihasilkan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat mempercepat proses produksi berita, peran manusia dalam menjaga kualitas, validitas, dan nilai-nilai etis tetap tidak tergantikan.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa isu penerapan AI dalam jurnalisme merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan pertimbangan aspek teknologi, etika, serta persepsi individu. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana jurnalis lokal memaknai keberadaan AI menjadi penting untuk dikaji, guna merumuskan strategi adaptasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi namun tetap menjaga integritas profesi jurnalistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam persepsi jurnalis lokal terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembuatan berita. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali pengalaman, pandangan, dan respons jurnalis terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan kerja mereka (Moleong, 2013). Desain studi kasus juga dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif, seperti “bagaimana” dan “mengapa” fenomena tersebut terjadi (Yin, 2003). Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Surakarta, mengingat kota ini menjadi pusat aktivitas media lokal yang mengalami transformasi digital signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan jurnalis yang telah memiliki pengalaman minimal sepuluh tahun dan memahami isu penggunaan AI dalam praktik jurnalistik. Teknik pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling yang memungkinkan peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Pawito, 2007).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik pembuatan eksplanasi yang bertujuan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika persepsi jurnalis terhadap implementasi AI (Yin, 2003). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang media berbeda untuk memastikan keabsahan data (Yin, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Jurnalis Terhadap Penggunaan AI dalam Produksi Berita

Perkembangan teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia jurnalis. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyadari bahwa AI mulai mengambil peran dalam proses produksi berita. Hal ini sejalan dengan pendapat Severin dan Tankard (1992) dalam model komunikasi massa, yang menyatakan bahwa media berperan sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, dan transformasi teknologi akan mempengaruhi kinerja saluran tersebut.

Dalam konteks ini, kehadiran AI dipahami oleh jurnalis sebagai teknologi yang mendukung efektivitas kerja redaksi, terutama dalam proses pengecekan plagiarisme, peningkatan SEO, serta penyajian data secara cepat dan akurat. Informan 1, jurnalis senior Suara Merdeka, menyatakan:

“Jadi misalnya kita mau checking berita. Ketika kita ngetik berita gitu ya, apakah ada yang sama? Jadi misal kita mau rewrite suatu berita, untuk mengecek apakah yang kita rewrite itu sudah beda jauh atau istilahnya sudah jadi tulisan baru, atau masih dianggap plagiat. Itu kan kalau melalui AI bisa kelihatan.” (Wawancara, 26 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa jurnalis telah memanfaatkan AI untuk memenuhi prinsip akurasi dan keaslian dalam berita yang mereka produksi. Ini sejalan dengan Kode Etik Jurnalistik Pasal 3, yang mewajibkan jurnalis untuk memberitakan secara berimbang dan melakukan uji informasi.

Namun, tidak semua jurnalis menunjukkan tingkat awareness yang sama terhadap AI. Jurnalis yang berkutat di media konvensional seperti televisi dan radio cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi ini. Hal ini dikonfirmasi oleh Informan 3 yang lebih akrab dengan kehadiran presenter virtual berbasis AI daripada penggunaan AI dalam proses editorial yang bersifat teknis.

Manfaat AI dalam Proses Produksi Berita

Berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* (Wicaksono, 2022), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) menjadi faktor penting yang mendorong adopsi

teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis cenderung memandang AI sebagai alat bantu yang bermanfaat untuk mempercepat proses produksi berita, mengurangi beban kerja, dan meningkatkan efisiensi.

Informan 2, content creator Radar Solo, mengungkapkan bahwa AI sangat membantu dalam proses riset topik dan editing naskah:

“ChatGPT kita make. Biasanya untuk nyari ide... terus kadang buat nyunting biar cepet juga. Tapi tulisannya tetap dari jurnalis.” (Wawancara, 17 Juli 2024).

Hal ini memperkuat temuan Guzman dan Lewis (2019) yang menyatakan bahwa AI dalam jurnalisme tidak hanya digunakan untuk memproses data, tetapi juga mendukung aspek kreatif seperti ideasi konten. Selain itu, penggunaan fitur seperti auto-correct dan predictive text dalam perangkat lunak pengolah kata semakin mempercepat proses penulisan naskah berita, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1.

Di sisi lain, Informan 4 dari RRI menekankan bahwa AI tidak mampu menggantikan aspek estetika dan seni dalam penyampaian berita, terutama dalam media berbasis audio seperti radio. Hal ini relevan dengan kritik Dhiman (2023), yang menyatakan bahwa meskipun AI mampu memproduksi konten dalam jumlah besar, aspek nilai kemanusiaan dan kedalaman analisis tetap menjadi kelemahan yang belum bisa diatasi oleh teknologi.

Persepsi tentang Kemudahan Penggunaan AI

Dalam kerangka TAM, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi niat penggunaan teknologi. Jurnalis muda yang lebih akrab dengan ekosistem digital cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi AI. Hal ini tampak dari penggunaan rutin ChatGPT oleh content creator dan manajer konten di Solopos.

Namun, bagi jurnalis senior seperti Informan 1, adopsi AI masih memerlukan upaya dan adaptasi yang tidak mudah.

“Ada yang bisa dipelajari, tapi ada yang aku susah. Walaupun semua hal bisa dipelajari, tapi ada yang butuh effort, butuh waktu.” (Wawancara, 26 Juni 2024).

Pendapat ini sejalan dengan konsep persepsi dalam teori Kinicki dan Kreitner (2003), yang menegaskan bahwa pengalaman, sikap, dan kesiapan individu memengaruhi cara mereka memaknai dan merespons kemajuan teknologi.

Resistensi juga muncul dari kalangan jurnalis yang menilai AI tidak memberikan nilai tambah signifikan dalam proses kerja mereka. Informan 3, misalnya, menganggap penggunaan AI justru memperlambat proses penulisan karena pengaturan tools AI masih

didominasi oleh bahasa asing dan tidak sepenuhnya relevan untuk penggunaan bahasa Indonesia.

“Auto correct itu kadang tidak sesuai dengan apa yang kita mau tulis. Malah jadi aneh, gitu.” (Wawancara, 3 Juli 2024).

AI dan Kode Etik Jurnalistik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya kekhawatiran etis atas penggunaan AI dalam news processing. Berdasarkan telaah pustaka, penggunaan AI yang berlebihan tanpa kontrol manusia berpotensi melanggar Kode Etik Jurnalistik, khususnya terkait profesionalisme, akurasi, dan perlindungan narasumber (Nugroho & Samsuri, 2013).

Informan 5 dari Solopos menyatakan secara tegas bahwa karya jurnalistik yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI bertentangan dengan prinsip keaslian dan profesionalisme.

“Kita enggak boleh. Itu plagiat. Pecat.” (Wawancara, 7 Juli 2024).

Informan 1 juga mempertegas bahwa AI tidak mampu memenuhi aspek etika dan empati yang melekat dalam karya jurnalistik.

“Mungkin kalau dalam hal editing, checking, itu memang bisa. Tapi kalau masalah etika, gaya penyampaian informasi, dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang jurnalis, itu tidak bisa digantikan oleh AI.” (Wawancara, 26 Juni 2024).

Penolakan ini relevan dengan temuan Torrijos (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan AI dalam jurnalisme harus diiringi dengan penguatan prinsip etika agar tidak mengorbankan kualitas dan integritas profesi.

Di sisi lain, Informan 2 dan Informan 4 mengusulkan pendekatan moderat. Selama AI hanya berperan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses jurnalistik yang seharusnya dijalankan oleh manusia, maka etika profesi masih dapat dijaga.

Sikap Jurnalis terhadap AI: Ancaman atau Peluang?

Kehadiran AI dalam dunia jurnalistik dipersepsikan secara ambivalen. Sebagian besar informan menganggap AI sebagai tantangan yang tidak dapat dihindari. Pandangan ini sejalan dengan konsep adaptasi teknologi yang menempatkan AI sebagai inovasi disruptif yang mendorong perubahan signifikan dalam proses produksi berita (Keegan & King, 2017).

Informan 1 menyatakan:

“Aku welcome. Gak masalah. AI itu sesuatu yang tidak mungkin ditolak. Kalau kita menolak, ya kita akan punah.” (Wawancara, 26 Juni 2024).

Namun, resistensi tetap hadir, terutama dari jurnalis yang berkarier di media tradisional. Informan 4 menegaskan bahwa aspek seni dalam penyajian berita radio tidak dapat digantikan oleh AI.

“Kalau radio itu gak bisa digantikan AI, Mbak. Suara itu ada seninya, ada ekspresinya.” (Wawancara, 12 Juli 2024).

Berbeda dengan kedua pandangan tersebut, Informan 5 lebih memandang keberadaan AI dari perspektif relevansi bisnis. Baginya, penerapan AI harus dikaitkan dengan model bisnis media yang dijalankan.

“Jadi apa bedanya ketika media bikin itu dan semua orang juga bisa? Kalau gak relevan dengan bisnis ini, ngapain?” (Wawancara, 7 Juli 2024).

Diskusi: Keterhubungan Hasil dengan Teori

Hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan berbagai konsep dan teori dalam kajian komunikasi massa, teknologi informasi, dan etika jurnalistik. Transformasi digital yang didorong oleh kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam proses produksi berita, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga dalam dimensi etika dan profesionalisme jurnalis.

Dalam kerangka komunikasi massa, seperti yang diungkapkan oleh Lasswell dalam model komunikasinya (Severin & Tankard, 1992), proses penyampaian pesan yang efektif bergantung pada siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa isi pesannya, melalui saluran apa pesan itu disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan efek apa yang ditimbulkan. Kehadiran AI dalam proses ini telah memodifikasi hampir semua aspek tersebut. AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi dalam beberapa kasus, berperan langsung dalam proses penciptaan pesan. Contohnya adalah penggunaan teknologi ChatGPT yang dapat menyusun teks berita secara otomatis. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis, apakah AI juga dapat dianggap sebagai komunikator dalam proses komunikasi massa atau hanya sekadar instrumen teknologi.

Lebih jauh lagi, teori persepsi yang dikemukakan oleh Kinicki dan Kreitner (2003) juga memberikan penjelasan yang relevan terkait bagaimana jurnalis memahami dan merespons kehadiran AI. Persepsi jurnalis terhadap AI sangat dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, dan lingkungan kerja mereka. Jurnalis yang terbiasa dengan ekosistem digital dan memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi cenderung lebih terbuka dan adaptif terhadap kehadiran AI. Sementara itu, jurnalis yang lebih senior dan berkecimpung di media konvensional seperti radio dan televisi menunjukkan sikap yang lebih skeptis dan cenderung resisten terhadap penggunaan AI.

Temuan ini juga sejalan dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis dan dipopulerkan oleh Wicaksono (2022), yang menegaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kegunaan

(*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Jurnalis yang memandang AI sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan produktivitas dan mempermudah proses kerja lebih cenderung mengadopsi teknologi tersebut. Sebaliknya, jika AI dianggap rumit atau tidak sesuai dengan kebutuhan praktis, maka resistensi terhadap penggunaannya akan muncul.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa jurnalis di media online dan digital lebih mudah mengadopsi AI karena mereka merasakan langsung manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi kerja. AI membantu mempercepat pencarian data, menghasilkan ide liputan, melakukan editing, dan bahkan membantu dalam optimasi SEO. Namun, bagi jurnalis di media konvensional, seperti radio dan televisi, penggunaan AI masih dipandang sebagai sesuatu yang tidak terlalu relevan dan bahkan bisa mengganggu proses kerja yang sudah mapan.

Di sisi lain, perdebatan mengenai aspek etika penggunaan AI dalam jurnalisme menjadi topik yang tidak dapat diabaikan. Seperti yang dikemukakan dalam Kode Etik Jurnalistik (Nugroho & Samsuri, 2013), jurnalis harus menjaga profesionalisme, akurasi informasi, dan melindungi narasumber. Penggunaan AI secara berlebihan, terutama dalam pembuatan berita tanpa keterlibatan manusia, dapat melanggar prinsip-prinsip ini. Sejumlah informan bahkan menilai bahwa penggunaan AI dalam menulis berita secara otomatis sudah masuk dalam kategori plagiarisme dan bertentangan dengan KEJ.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Torrijos (2021) yang menekankan pentingnya penerapan prinsip etika yang ketat dalam penggunaan AI di media massa. Tanpa regulasi dan pengawasan yang memadai, penggunaan AI dapat merusak kualitas jurnalisme dan menurunkan kepercayaan publik terhadap media. Apalagi, algoritma yang digunakan oleh AI berpotensi membawa bias tertentu karena diprogram berdasarkan data yang tidak selalu bebas dari preferensi politik, budaya, atau ekonomi.

Sebaliknya, sebagian informan menganggap bahwa penggunaan AI tidak selalu bertentangan dengan etika profesi, asalkan teknologi tersebut hanya digunakan sebagai alat bantu dan tidak menggantikan peran utama jurnalis. Ini sejalan dengan argumen Porlezza dan Ferri (2022) yang menyatakan bahwa tantangan etika dalam penggunaan AI bukan terletak pada teknologinya semata, tetapi pada bagaimana manusia mengelola dan mengawasi implementasi teknologi tersebut dalam proses jurnalistik.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang serius untuk merevisi dan memperbaiki regulasi media yang ada, termasuk Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Regulasi baru perlu mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi AI

dan memberikan pedoman yang jelas mengenai batasan dan tanggung jawab etis penggunaan AI dalam dunia jurnalisme.

Selain itu, peningkatan literasi digital bagi jurnalis menjadi hal yang krusial. Jurnalis tidak hanya perlu memahami manfaat dan potensi AI, tetapi juga harus dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi potensi bias dan risiko etis yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi tersebut. Pelatihan-pelatihan tentang etika penggunaan AI, manajemen data, dan prinsip transparansi dalam algoritma harus menjadi bagian dari pengembangan profesional jurnalis di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran AI dalam dunia jurnalistik tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi dengan kesiapan adaptasi, penguatan kapasitas jurnalis, serta pengawasan ketat untuk menjaga kualitas dan integritas profesi. AI harus diposisikan sebagai mitra kerja yang memperkuat kemampuan manusia, bukan sebagai pengganti peran jurnalis dalam memenuhi hak publik atas informasi yang akurat, berimbang, dan bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam dunia jurnalisme telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan. Jurnalis di Surakarta, baik yang bergerak di media digital maupun konvensional, memiliki kesadaran yang berbeda-beda terhadap kehadiran dan peran AI dalam proses produksi berita. Jurnalis yang berkecimpung di media daring lebih terbuka dan adaptif dalam menggunakan AI untuk mendukung produktivitas kerja, sementara jurnalis dari media konvensional seperti radio dan televisi menunjukkan sikap yang lebih skeptis, bahkan cenderung resisten terhadap penggunaan teknologi ini.

Dari perspektif Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama yang mempengaruhi adopsi AI dalam proses jurnalistik. AI dipandang bermanfaat dalam mempercepat proses penulisan, editing, dan pencarian data, serta mendukung optimalisasi SEO untuk memperluas jangkauan pembaca. Namun, tidak semua jurnalis merasa AI mudah digunakan, terutama mereka yang belum terbiasa dengan ekosistem digital.

Isu etika menjadi perhatian utama dalam diskursus penggunaan AI dalam jurnalisme. Penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi melanggar Kode Etik Jurnalistik, khususnya terkait profesionalisme, akurasi informasi, perlindungan narasumber, dan keberimbangan berita. Meskipun demikian, sebagian jurnalis berpendapat bahwa AI tetap dapat

dimanfaatkan selama penggunaannya terbatas sebagai alat bantu, bukan pengganti peran utama jurnalis. Dengan demikian, AI harus diposisikan sebagai mitra dalam meningkatkan kinerja jurnalis, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi profesi. Peran manusia dalam menjaga akurasi, integritas, dan etika profesi jurnalistik tetap tidak tergantikan, meskipun teknologi semakin berkembang pesat.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan:

1. Penguatan Literasi Digital dan Teknologi bagi Jurnalis yang tidak hanya memperkenalkan penggunaan teknologi AI, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman kritis tentang potensi risiko etis dan bias algoritma. Literasi digital yang kuat akan membantu jurnalis memanfaatkan AI secara bijak dan bertanggung jawab.
2. Perkembangan teknologi informasi, khususnya AI, menuntut pembaruan regulasi media dan Kode Etik Jurnalistik. Revisi ini harus mampu mengakomodasi tantangan baru yang dihadirkan oleh teknologi, termasuk pengaturan penggunaan AI dalam proses produksi berita dan peliputan.
3. Media massa perlu membangun sistem pengawasan internal yang ketat untuk mengontrol penggunaan AI di ruang redaksi. Penggunaan AI harus diarahkan untuk mendukung proses kreatif jurnalis, bukan menggantikan peran penting manusia dalam peliputan, verifikasi, dan analisis informasi.
4. Media perlu memastikan bahwa jurnalis tetap menjadi aktor utama dalam proses produksi berita. AI dapat digunakan untuk mendukung aspek teknis dan administratif, namun aspek substantif seperti liputan lapangan, wawancara mendalam, dan verifikasi data harus tetap menjadi tanggung jawab jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. (2023, September 20). *Studi: AI Bisa Jadi Risiko Sekaligus Peluang bagi Jurnalisme*. Retrieved May 14, 2024, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/studi-ai-bisa-jadi-risiko-sekaligus-peluang-bagi-jurnalisme-/7276003.html>
- Aliffudin, A. (2024). *Kebijakan Etis Redaksional TV One dalam Penggunaan Avatar Artificial Intelligence sebagai News Caster* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Amran, S. O., & Irwansyah. (2018). Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id. *IPTEK-KOM*, 20(2), 169–182.
- Aranditio, S. (2024, March 21). *Studi: AI Bisa Jadi Risiko Sekaligus Peluang bagi Jurnalisme*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/21/kasus-pers-meningkat-dengan-masalah-yang-berulang>
- Choliq, A. D. (2011). Hukum, Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa. *Jurnal Hukum Unissula*, 25(1), 395–411.

- Dhiman, B. (2023). Does Artificial Intelligence Help Journalists: A Boon or Bane? *Preprints*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20944/preprints202303.0428.v1>
- Ginting, L. S. (2020). *Jurnalistik “Kemahiran Berbahasa Produktif”*. Guepedia.
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2019). Artificial Intelligence and Communication: A Human-Machine Communication Research Agenda. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Keegan, J., & King, G. (2017). *Artificial Intelligence: Practice and Implications for Journalism*. Columbia: Policy Exchange Forum I.
- Kinicki, A., & Kreitner, R. (2003). *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills & Best Practices*. Boston: McGraw-Hill.
- Kulkarni, A. J., & Satapathy, S. C. (2020). *Optimization in Machine Learning and Applications*. Springer. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-981-15-0994-0.pdf>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B., & Samsuri. (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Dewan Pers.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Porlezza, C., & Ferri, G. (2022). The Missing Piece: Ethics and the Ontological Boundaries of Automated Journalism. *International Symposium on Online Journalism (ISOJ)*, 71–91.
- Qurata’ayun, S. (2023). *Transformasi Media Cetak Menuju Media Digital: Studi Kasus Pada PT Aksara Solopos (Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhanya, N. (2024, May 8). *Ini Peran Kecerdasan Buatan di Dunia Jurnalistik, Akankah AI Menggantikan Jurnalis?* Retrieved May 15, 2024, from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/5590890/ini-peran-kecerdasan-buatan-di-dunia-jurnalistik-akankah-ai-menggantikan-jurnalis>
- Robins, S. P. (2005). *Organizational Behavior*. Toronto: Prentice Hall Inc.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktik Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (1992). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman.
- Sinaga, T. M. (2023, August 9). *Selektif Menggunakan AI dalam Jurnalistik*. Retrieved May 14, 2024, from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/09/selektif-menggunakan-ai-dalam-jurnalistik>
- Sudiby, A. (2024, February 29). *Penggunaan AI dalam Jurnalistik*. Retrieved from AIDA: Aliansi Indonesia Damai: <https://www.aida.or.id/2024/02/11853/etika-penggunaan-ai-dalam-jurnalisme>
- Torrijos, J. L. (2021). Semi-automated Journalism: Reinforcing Ethics to the Most of Artificial Intelligence for Writing News. In *News Media Innovation Reconsidered* (pp. 124–137). <https://doi.org/10.1002/9781119706519.ch8>
- Wazis, K. (2022). *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press.
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications, Inc.